

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi yang terjadi dalam hubungan keluarga sebagian besar melibatkan ikatan emosional. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan manusia, tempat pengalaman komunikasi pertama kali terjadi. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi anggotanya. Jika pola komunikasi bersifat positif, maka akan tercipta lingkungan yang suportif sedangkan pola komunikasi negatif dapat menimbulkan konflik dan ketegangan antar anggota keluarga (Siti Aminah et al., 2024). Pola komunikasi yang berhasil dibangun dengan baik oleh orang tua mampu memberikan rasa aman, keterbukaan dan kepercayaan diri terhadap anak dalam menghadapi masalah (Pratikno dalam Hasibuan, 2021 : 70).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua keluarga memiliki komunikasi yang ideal. Salah satu tantangan dalam komunikasi keluarga adalah fenomena *fatherless* (Althaf Abid, 2024 :81). *Fatherless* adalah keadaan dimana seorang anak kehilangan figur ayah permanen baik karena kematian, perceraian atau hilangnya peran seorang ayah dalam keluarga (Zahwa Novia Regina, 2024). Indonesia sempat diklaim menjadi negara *fatherless* dengan peringkat ketiga di dunia. Namun, setelah ditelusuri belum ditemukan penelitian yang secara langsung menyebutkan peringkat tersebut. Sebuah publikasi internasional dari Rutgers Indonesia yang menerbitkan sebuah laporan dengan judul “*State of the World’s Fathers*” pada 2015 yang menekankan peran seorang ayah yang kurang hadir dalam perkembangan anak-anak Indonesia. Dalam laporan tersebut tidak dijelaskan atau tidak ada data mengenai peringkat negara *fatherless*, tetapi disebutkan bahwa sebagian besar ayah di Indonesia bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, sementara ibu lebih dominan mengurus pekerjaan rumah tangga juga mengasuh anak. Sedangkan, jika ibu mengambil keputusan untuk bekerja tapi, masih juga dibebankan untuk mengurus urusan domestik (Kumparan, 2023).

Kurangnya peran ayah dalam berkomunikasi dengan anak tercermin dari survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang melibatkan 800 keluarga dengan 2.400 responden. Untuk mendapat representasi terkait pola asuh, KPAI mengumpulkan masing-masing opini anggota keluarga. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak masih sangat rendah, terutama dari pihak ayah. Hanya 2,4% ayah yang dapat meluangkan waktu lebih dari 7 jam untuk berbincang

dengan anaknya, dibandingkan dengan 3,9% ibu . Data ini menunjukkan bahwa ibu lebih banyak melakukan komunikasi dengan anak dibandingkan ayah. Padahal, berbagi cerita merupakan aktivitas komunikasi yang sangat penting sebagai bentuk perhatian sekaligus perlindungan yang diharapkan setiap anak. Dengan mendengarkan cerita anak, orang tua akan memahami perasaan serta permasalahan yang sedang dihadapi. Jika salah satu peran orangtua menghilang maka hal ini dapat berdampak pada kestabilan psikologis dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari (Pranawati et al., 2015 : 64-68). Maka dari itu, Peran ayah dalam keluarga memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi tumbuh kembang anak. Dengan adanya komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga terutama anak dapat merasa didengar dihargai dan didukung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Penulis juga melakukan riset dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel yang telah ditentukan, yaitu orangtua yang bekerja dengan anak tunggal. Sample terdiri dari 4 keluarga, masing-masing terdiri dari 3 anggota keluarga. Dari kuesioner yang telah disebarkan, ditemukan bahwa 3 dari 4 anak lebih dekat dengan ibunya karena kecenderungan interaksi yang lebih intensif. Interaksi ini membentuk hubungan emosional yang dapat menumbuhkan kepercayaan anak. Sementara itu, hasil kuesioner dari para ayah menunjukkan bahwa mereka kurang memahami cara yang tepat untuk mengungkapkan kasih sayang dan berkomunikasi dengan anak mereka.

Fatherless merupakan fenomena yang perlu disadari masyarakat karena memiliki dampak yang berkepanjangan bagi masa depan anak. Salah satu media yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat adalah Film. Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir masyarakat. Melalui film, identitas dapat dibentuk, nilai-nilai sosial dapat ditanamkan, persepsi tentang realitas dapat dikonstruksi, bahkan kecenderungan politik dan masyarakat dapat terpengaruh. Dengan demikian, film memegang peran penting dalam kehidupan sosial (Gusti, 2024). Sementara itu, Komara (2021) mencatat bahwa perkembangan film pendek di Indonesia kian pesat dan berhasil menarik perhatian. Beberapa karya bahkan berhasil lolos ke festival internasional serta meraih penghargaan bergengsi. Dengan demikian, memang tepat bagi kita memilih film sebagai media penyampai pesan, karena perkembangan film di Indonesia sedang mengalami peningkatan.

Sebuah film merupakan hasil kolaborasi dari tim kreatif dengan produser sebagai pemegang peran sentral dalam mengkoordinasikan seluruh proses produksi. Dalam struktur produksi film, produser mengelola tim produksi yang terdiri dari berbagai anggota

profesional, seperti sutradara, penulis naskah, aktor, dan kru teknis, memastikan kolaborasi yang efektif dan koordinasi di antara semua anggota tim. Dengan demikian, produser bertindak sebagai penghubung antara divisi kreatif dan realisasi teknis, memastikan semua departemen dapat bekerjasama dalam batas waktu dan anggaran yang ditentukan. Begitu juga fungsi produser dalam produksi film “*ABSENCE*” ini. Seorang produser bertanggung jawab atas proses produksi yang terjadi. Mulai dari Pra produksi, mengarahkan tim untuk menyempurnakan naskah agar selaras dengan tujuan dan target audiens film. Termasuk melakukan koordinasi eksternal dengan berbagai pihak terkait yang mendukung kelancaran dan keberhasilan proses produksi. Saat produksi, seorang produser juga harus siap siaga dengan pemikiran kritisnya untuk menyelesaikan masalah tak terduga di lapangan. Tak sampai disitu, masih ada tahapan pasca produksi. Dalam proses ini, tahap pascaproduksi merupakan fase krusial di mana visi kreatif yang telah dirancang sejak awal diwujudkan secara menyeluruh (Yulianto, H. S. 2023). Pada tahap ini, produser memiliki tanggung jawab penting untuk mengawasi proses penyuntingan atau editing guna memastikan bahwa hasil akhir film tetap setia pada visi dan tujuan yang telah ditetapkan (LSPR News, 2023).

1.2 Tujuan Penulisan Laporan Karya

1. Mendeskripsikan peran strategis produser dalam tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi pada film *Absence*.
2. Menganalisis bagaimana produser menjembatani aspek kreatif, teknis, dan manajerial dalam proses produksi film.
3. Mengidentifikasi tantangan dan strategi penyelesaian yang dilakukan produser selama proses produksi.
4. Memberikan kontribusi kajian akademis mengenai posisi produser dalam industri film Indonesia, khususnya pada film independen.

1.3 Manfaat Penulisan Laporan Karya

1. Memberikan gambaran nyata mengenai peran produser sehingga dapat menjadi acuan praktis bagi mahasiswa dan praktisi perfilman.
2. Memberi kontribusi akademis berupa pemahaman mendalam tentang fungsi produser dalam konteks manajemen produksi film.

3. Menyediakan referensi praktis bagi produser maupun calon produser dalam menghadapi kendala produksi film.
4. Menambah literatur dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya studi film dan komunikasi massa, sehingga dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

